

**ANALISIS PENYAJIAN *OTHER COMPERHENSIVE INCOME*
PADA INDUSTRI DASAR DAN KIMIA YANG TERDAFTAR
DI BURSA EFEK INDONESIA
PERIODE 2012-2016**

ARTIKEL ILMIAH

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Penyelesaian
Program Pendidikan Sarjana
Jurusan Akuntansi



Oleh:

MUHAMMAD AMAL IHSANI
NIM : 2013310515

**SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI PERBANAS
SURABAYA
2017**

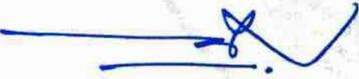
PENGESAHAN ARTIKEL ILMIAH

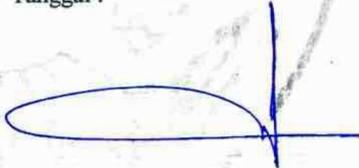
Nama : Muhammad Amal Ihsani
Tempat, Tanggal Lahir : Surabaya, 11 Agustus 1995
N.I.M : 2013310515
Jurusan : Akuntansi
Program Pendidikan : Sarjana
Konsentrasi : Akuntansi Keuangan
Judul : Analisis Penyajian *Other Comprehensive Income* Pada Perusahaan Industri Dasar dan Kimia yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Pada Tahun 2012-2016

Disetujui dan diterima baik oleh :

Dosen Pembimbing,
Tanggal :

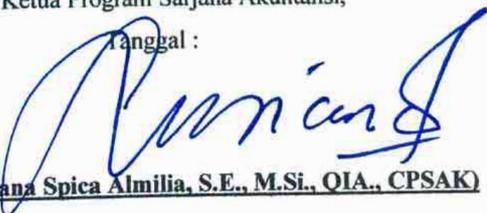
Co. Dosen Pembimbing,
Tanggal :


(Dr. Nurmala Ahmar, S.E., M.Si., Ak., CA)


(Muhammad Bisry Effendi, S.Si., M.Si)

Ketua Program Sarjana Akuntansi,

Tanggal :


(Dr. Luciana Spica Almilia, S.E., M.Si., QIA., CPSAK)

**ANALISIS PENYAJIAN *OTHER COMPERHENSIVE INCOME* PADA
INDUSTRI DASAR DAN KIMIA YANG TERDAFTAR
DI BURSA EFEK INDONESIA
PERIODE 2012-2016**

Muhammad Amal Ihsani
STIE Perbanas Surabaya
Email : amalihsani@gmail.com
Jl. Nginden Somolo 34-36 Surabaya

ABSTRACT

Adoption of IFRS impact on the financial statements at fair value. Indonesia adopts IFRS mandatory since 2012. Other Comprehensive Income (OCI) is the information presented as the impact of IFRS implementation for the presentation of fair value in the financial statements. This study investigates and analyzes the presentation of OCI include defined employee benefit obligations, securities available for sale, revaluation of assets, and other each industry basic and chemical sector. Analyses were performed using cross tabulation (cross tabulation) is based on the year and the industry sector. The results showed that there was significant progress overall presentation of the components of OCI during the period of observation. The same was based on the industry sector. The results of this study are expected to provide contributions related to the potential tax on presentation of OCI account. The results of this research is very important for the next researcher associated antecedent and consequent of OCI information.

Key words: *other comprehensive income, benefit obligation plan, asset revaluation, available for sale securities asset.*

PENDAHULUAN

Pengembangan sektor industri secara global saat ini sangat menuntut untuk adanya pengaturan secara standar dalam sebuah laporan. Berbagai sektor industri menjadikan standar tersebut sebagai hal penting untuk daya saing, serta dapat memperoleh informasi yang sama bagi setiap pembacanya dan investor. Bagi investor kesamaan dalam standar laporan keuangan sangat memudahkan untuk mengambil sebuah keputusan yang tepat terhadap investasi yang akan dipilih pada suatu industri untuk investor domestik maupun investor internasional. *Internasional Financial Reporting Standar (IFRS)* merupakan

implementasi dari terbantuknya kesamaan standar laporan terutama laporan keuangan secara mendunia.

Di Indonesia penerapan *Internasional Financial Reporting Standar (IFRS)* dipublikasikan oleh Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI), secara organisasi yang merupakan tempat para akuntan di Indonesia, namun secara implementasi dan regulasi diawasi Otoritas Jasa Keuangan (OJK), lembaga pemerintah yang memiliki wewenang dalam pengaturan regulasi bagi

perusahaan yang telah menjual sahamnya kepada publik. Ikatan Dalam penerapan *Internasional Financial Reporting Standar (IFRS)* untuk diadopsi penuh kepada semua industri yang *Go Public*. Sebelumnya pada laporan keuangan masing-masing perusahaan yang *Go Public* telah memiliki Standar Akuntansi Keuangan (SAK) yang berlaku. Namun setelah munculnya *Internasional Financial Reporting Standar (IFRS)* tentu akan terjadinya perbedaan dengan Standar Akuntansi Keuangan (SAK) yang berlaku di Indonesia, hal ini menjadi sebuah tantangan bagi para regulator untuk mewujudkannya. Bagi perusahaan yang ada di Indonesia bukan hal yang mudah untuk melakukan transformasi dari Standar Akuntansi Keuangan (SAK) menjadi *Internasional Financial Reporting Standar (IFRS)*, dari tahun 2012 transformasi *Internasional Financial Reporting Standar (IFRS)* dilakukan dengan secara bertahap untuk diadopsi secara penuh oleh semua perusahaan yang ada di Indonesia dalam laporan keuangannya.

Yuetang, et al (2001) menyampaikan bahwa penilaian informasi akuntansi dengan nilai wajar merupakan bagian dari reformasi akuntansi. Isu ini didasari kesepakatan negara-negara yang tergabung dalam G-20. Dichev (2013) mensurvei 169 kepala bagian keuangan dan menemukan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi kualitas laba adalah standar akuntansi. Syarat kualitas laba yang baik adalah memiliki sedikit akun akrual. Standar akuntansi yang dapat mendorong peningkatan kualitas laba adalah jika didasarkan pada nilai wajar. Standar akuntansi berbasis IFRS dipercaya mampu meningkatkan kualitas informasi akuntansi karena penggunaan fair value dalam penilaian dapat mencerminkan kondisi riil ekonomi

Akuntan Indonesia (IAI) dan Otoritas

Jasa keuangan telah mendatangi perjanjian kerjasama dengan IFRS Foundation perusahaan (Cahyonowati dan Ratmono, 2012).

Pengadopsian akan mengubah standar akuntansi Indonesia yang sebelumnya mengacu pada *Rule Based* (berbasis aturan) menjadi *Principal Based* (berbasis prinsip). Di Indonesia dalam melakukan konvergensi IFRS dilakukan beberapa tahap. Adapun tahapan Indonesia dalam melakukan konvergensi IFRS adalah sebagai berikut:

1. Tahap Adopsi (2008-2011), meliputi aktiitas dimana seluruh IFRS diadopsi ke PSAK, persiapan infrastruktur yang diperlukan, dan evaluasi terhadap PSAK yang berlaku.
2. Tahap Persiapan Akhir (2011), dalam tahap ini dilakukan penyelesaian terhadap persiapan infrastruktur yang diperlukan. Selanjutnya dilakukan penerapan secara bertahap beberapa PSAK berbasis IFRS.
3. Tahap Implementasi (2012), berhubungan dengan aktivitas penerapan PSAK IFRS secara bertahap. Kemudian dilakukan evaluasi terhadap dampak penerapan PSAK secara komprehensif.

Pada tahun 2011, laporan keuangan telah mengalami sedikit perubahan. Perubahan yang paling terlihat dalam laporan laba rugi yang menjadi laporan laba rugi komprehensif. Mulai tahun 2011, pos luar biasa tidak lagi diperbolehkan. Karena tidak ada hal yang luar biasa (*extraordinary*). Pada tahun 2011, manajemen diharapkan memiliki manajemen risiko yang baik. Jika dahulu kejadian kebakaran atau bencana alam dicatat sebagai kerugian luar biasa pada

akun yang terbakar. Sekarang, jika terjadi kebakaran atau bencana alam dan aset masih tersisa, maka aset tersebut diturunkan nilainya (*impairment*).

Selain tidak adanya lagi pos luar biasa, saat ini muncul pendapatan komprehensif lain (*Other Comprehensive Income*). Dalam hal ini dikatakan pendapatan komprehensif lain karena pos-pos ini menampung peningkatan aset karena peningkatan ekuitas yang bukan karena transaksi oleh pemilik. Pos-pos yang menampung hasil revaluasi nilai wajar ini belum terealisasi (*unrealized*), maka tidak cocok masuk ke laba-rugi. Pos-pos ini juga tidak dimasukkan ke ekuitas karena memenuhi definisi pendapatan. Oleh karena itulah, pos-pos ini disendirikan dalam pendapatan komprehensif lain (dinamai dengan kata awal 'pendapatan'/'*income*', bukannya 'pendapatan atau beban', karena definisi yang sesuai dengan pendapatan).

Berdasarkan PSAK munculnya *OCI (Other Comprehensive Income)* berasal dari :

1. PSAK No. 10 tentang penjabaran laporan mata uang asing ke mata uang pelaporan.
2. PSAK No. 16 tentang revaluasi aset tetap ke nilai wajarnya.
3. PSAK No. 24 tentang program imbalan pasti yang terkait perubahan asumsi aktuarial.
4. PSAK No. 50 tentang investasi tersedia untuk dijual.
5. PSAK No. 55 tentang aktivitas lindung nilai dari *cash flow*.

Implementasi transformasi dalam laporan keuangan berbasis *Internasional Financial Reporting Standar (IFRS)* sangat signifikan dalam mengatur struktur laporan keuangan seperti munculnya *Other Comprehensive Income (OCI)* di struktur laporan laba rugi yang bagian dalam laporan secara utuh. Sangat penting laporan laba rugi untuk disajikan secara tepat dan benar untuk informasi mengenai kemampuan sebuah perusahaan dalam menyajikan laba perusahaan secara nyata.

Penerapan *Internasional Financial Reporting Standar (IFRS)* dilakukan untuk semua sektor bisnis bagi perusahaan yang *Go Public*. Pada sektor industri dasar dan kimia seperti kimia, logam dan sejenisnya, pakan ternak, semen dan lain sebagainya yang telah *Go Public* diwajibkan untuk menerapkan laporan yang berbasis *Internasional Financial Reporting Standar (IFRS)* agar perusahaan tersebut mempunyai daya saing yang sangat tinggi dan akan menjadi industri yang banyak diperhatikan oleh investor domestik maupun investor internasional. Perusahaan memiliki yang tercatat pada laporan laba rugi yang menggambarkan bahwa arus kas dimasa yang akan datang untuk menilai perkembangan bisnis di sektor industri dasar dan kimia.

Investor maupun calon investor sangat perlu sebuah informasi untuk mengambil sebuah keputusan investasinya untuk jangka panjang, jangka menengah, maupun jangka pendek. Implementasi *Internasional Financial Reporting Standar (IFRS)* memberikan ruang kepada pendapatan komprehensif lainnya (*OCI*), untuk disajikan dan mengetahui keuntungan dan kerugian yang belum ataupun telah terealisasi seperti selisih kurs mata uang asing, revaluasi aset tetap berwujud dan yang tidak berwujud, penyesuaian program imbalan kerja / pensiun, investasi aset keuangan yang tersedia untuk dijual, lindung nilai arus kas, dan bagian entitas asosiasi dan ventura bersama yang tercatat dengan menggunakan metode ekuitas dalam *OCI*. Penggunaan *Other Comprehensive Income (OCI)* mempengaruhi sebuah penyajian informasi yang akan lebih terpisah sehingga dapat mempengaruhi harga saham.

Other Comprehensive Income (OCI) sebagai penerapan dari *Internasional Financial Reporting Standar (IFRS)* tidak bias lepas dari sebuah laporan perusahaan. Otoritas Jasa Keuangan (OJK) serta Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI) sebagai regulator harus terus memberikan

pemahaman transformasi dari Standar Akuntansi Keuangan (SAK) menjadi penerapan *Internasional Financial Reporting Standar (IFRS)* secara penuh. Pada sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) harus melakukan transformasi pelaporannya sejak tahun 2012 secara penuh.

Other Comprehensive Income (OCI) bagian dari laporan laba rugi perusahaan sangat penting dalam penyajian sebuah laporan arus kas yang belum terealisasi secara akurat, karena secara struktur dapat mempengaruhi hubungan informasi dengan harga saham sehingga dapat berpengaruh terhadap perubahan return nilai saham sektor industri dasar dan kimia. Saat ini pertumbuhan industri barang konsumsi terus membaik, karena sifatnya konsumtif dan disukai banyak orang. Dari sebanyak lima dari enam emiten terbesar mencatatkan peningkatan pada emiten indeks konsumen, sehingga dapat dikatakan bahwa sektor konsumen merupakan contributor terbesar di semua sektor. Semua saham dari emiten ini akan menjadi sebuah pilihan yang tepat karena hingga kini masih memperlihatkan potensi peningkatan.

Tumbuhnya industri barang konsumsi menjadikan semua perusahaan ini banyak perhatian dari para investor lokal maupun investor internasional, sehingga bukan dari kinerja operasionalnya saja tetapi kinerja pelaporan yang baik dan implementasi *Internasional Finance Reporting Standar (IFRS)* harus dilakukan agar laporan yang akan dihasilkan menjadi transparansi serta mengikuti standar internasional. Penerapan *Internasional Financial Reporting Standar (IFRS)* sangat penting bagi semua perusahaan agar kinerja pelaporannya akan terus terjaga. Standar pelaporan yang baik secara internasional menjadikan perusahaan terus tumbuh sehingga tidak hanya investor lokal tetapi investor

internasional juga akan tertarik berinvestasi.

Penelitian tentang *other comprehensive income (OCI)* pernah dilakukan oleh Ahmar dan Mulyadi (2016), Bratten *et al.* (2016). Ahmar dan Mulyadi (2016) menemukan bahwa terdapat perbedaan penyajian perkembangan OCI pertahun selama tahun 2012-2015, dengan sampel perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia (BEI). Bratten *et al.* (2016) menemukan bahwa penyajian OCI yang diakibatkan penyesuaian nilai wajar mampu memprediksi kinerja bank. Du *et al.* (2015) menemukan bahwa investor lebih memilih penyajian OCI dalam format satu pernyataan (gabungan) dibandingkan format dua pernyataan (terpisah). Pentingnya penyajian OCI dan standar terkait dengan hal tersebut pernah diteliti oleh Ress dan Shane (2012), Chambers (2011), dan Concarov dan Hodson (2011). Sedangkan Fredzal dan Szytya (2013) menemukan bahwa penyajian OCI tidak berhubungan ukuran perusahaan pada sampel perusahaan di Warsaw stock pada tahun 2012. Bukti empiris lain terkait dengan peran OCI adalah kemampuannya mempengaruhi manajemen laba. Hal tersebut dibuktikan oleh Lin dan Rong (2015) dan Lestari (2013).

RERANGKA TEORITIS YANG DIPAKAI

Signalling Theory

Didalam Teori persinyalan akan memberikan informasi kepada pihak-pihak untuk pengambilan keputusan. Teori sinyal adalah teori yang menjelaskan tentang pemberian informasi kepada pihak-pihak yang memerlukan laporan tersebut sebagai pengambilan keputusan.

Teori sinyal adalah merupakan suatu tindakan yang dilakukan oleh manajemen perusahaan yang memberi informasi atau petunjuk kepada investor tentang bagaimana manajemen memandang prospek perusahaan. Teori

sinyal menyatakan pengeluaran investasi memberikan sinyal positif tentang pertumbuhan perusahaan dimasa datang, sehingga meningkatkan harga saham sebagai indikator nilai perusahaan menurut Hasnawati (2005).

Pada penelitian ini Teori sinyal akan memberikan informasi mengenai komponen-komponen yang ada didalam pendapatan komperhensif lain. *Other Comperhensive Income* (OCI) adalah bagian yang tidak terpisahkan dari penyajian laporan laba rugi perusahaan secara keseluruhan. Komponen-komponennya memuat transaksi-transaksi yang merupakan diluar beban usaha perusahaan secara operasional. Setelah *Internasional Financial Reporting Standar(IFRS)* berlaku, peraturan IFRS memberikan ruang untuk komponen-komponen yang mencakup selisih kurs mata uang asing, revaluasi aset tetap berwujud dan aset tidak terwujud, penyesuaian liabilitas minimum pensiun, perubahan investasi dalam sekuritas, lindung nilai arus kas, dan bagian dari entitas dan ventura bersama yang dicatat dengan menggunakan metode ekuitas.

Penjelasan mengenai komponen pendapatan komperhensif lain ada di dalam PSAK No. 10 yang menjelaskan tentang keuntungan atau kerugian atas penjabaran laporan keuangan entitas terhadap perubahan nilai kurs asing, PSAK No. 16 dan PSAK No. 19 yang menjelaskan tentang revaluasi nilai aset terhadap nilai wajarnya, PSAK No. 24 yang menjelaskan tentang keuntungan atau kerugian atas program imbalansi pasti, PSAK No. 50 yang menjelaskan tentang keuntungan atau kerugian dari pengukuran kembali aset keuangan yang di kategorikan sebagai dari aset yang tersedia untuk dijual dari kegiatan investasi, dan PSAK No. 55 yang menjelaskan tentang keuntungan atau kerugian instrumen lindung nilai dari *cash flow*.

Laba Rugi dan Pendapatan Komperhensif lain

Tujuan dari pendapatan komperhensif lain adalah untuk melakukan pelaporan terhadap pengukuran dari perubahan ekuitas dalam suatu perusahaan unjut suatu periode tertentu. Komponen yang ada pada laporan pendapatan komperhensif lain juga diklasifikasikan berdasarkan akunnya secara terpisah. FASB (*Statement of Standards*) SFAC No.130 menyatakan bahwa laporan laba rugi komperhensif adalah pelaporan yang digunakan untuk penyajian secara total keseluruhan komponen dalam pelaporan ekuitas.

Pada laporan laba rugi yang menyajikan informasi laba kotor, laba operasi, dan laba bersih dapat digunakan untuk menilai dan mengukur kinerja perusahaan yang dapat menggambarkan kondisi perusahaan dimasa datang. Pencatatan terhadap laba rugi komperhensif dicatat berdasarkan nilai historis, sedangkan pasca penerapan IFRS, munculnya pelaporan komperhensif lain akan menunjukkan suatu pencatatan yang lebih detail dibandingkan dengan pencatatan sebelumnya.

Perubahan Selisih Kurs dan Mata Uang Asing

Indonesia menggunakan nilai mata uang rupiah untuk digunakan dalam setiap transaksi. Namun penggunaan nilai mata uang asing kadang tidak terlepas dari transaksi asal tidak dominan untuk setiap transaksi. Didalam hal pelaporan, nilai matauang asing harus di konversi kedalam mata uang rupiah. Akibat dari pengkonversian mata uang asing kedalam mata uang rupiah ini dapat menimbulkan selisih kurs. Nilai selisih kurs kadang mempengaruhi kinerja keuangan secara signifikan.

Pada PSAK No. 10 dijelaskan beberapa hal pokok dalam penetapan perubahan selisih kurs mata uang asing, diantaranya :

- a) Mata uang tersebut digunakan dalam proses menghasilkan pendapatan (barang/jasa) sampai diterimanya pembayaran.
- b) Mata uang tersebut dimiliki oleh negara yang memiliki pengaruh dalam penentuan harga jual barang/jasa entitas.
- c) Mata uang tersebut berperan dalam proses *value chain* entitas.

Menurut Ahalik (2015:37) ruang lingkup PSAK 10 yang terkait dengan OCI diterapkan pada penjabaran laporan keuangan dari kegiatan usaha anak perusahaan diluar negeri pada saat akan dikonsolidasikan ke laporan keuangan perusahaan induk dimana mata uang laporan keuangan perusahaan anak berada dengan laporan keuangan perusahaan induk dan penjabaran laporan keuangan dari suatu entitas kedalam mata uang penyajian

Revaluasi Aset Tetap Berwujud dan Tidak Berwujud

Internasional Financial Reporting Standard(IFRS) memberikan ruang pada pelaporan menggunakan *fair value* terhadap pengukuran aset tetap berwujud. Dalam penentuan nilai wajar menggunakan beberapa pendekatan, sebagai contoh dalam nilai wajar pabrik dan peralatannya biasanya menggunakan nilai pasar yang ditentukan oleh penilai (*appraisal*), sedangkan untuk nilai wajar tanah dan bangunan ditentukan juga oleh penilai profesional. Pada penilaian yang dilakukan oleh penilai profesional seringkali muncul kenaikan ataupun penurunan dari nilai aset tetap berwujud tersebut. Atas kenaikan dan penurunan tersebut yang merupakan nilai revaluasi dapat dicatat dalam pendapatan komprehensif lain.

Secara pencatatan aset berwujud dicatat dalam posisi laporan keuangan sebagai nilai yang dapat diukur. Pengukuran terhadap aset tetap tidak berwujud dengan cara pendekatan biaya

dimana biaya perolehan awal dicatat sebagai pengakuan awal untuk kemudian dilakukan amortisasi dan akumulasi terhadap rugi penurunan nilai.

Pendekatan lain dalam pengukuran aset tetap tidak berwujud dengan cara dicatat sebagai nilai wajar dengan menggunakan penilaian dari penilai dalam pasar aktif. Nilai yang tercatat pun mempunyai perhitungan yang wajar dengan melihat nilai ekonomis dimasa depan. Dalam pendekatan penilaian atau revaluasi aset tetap tidak berwujud dicatat apabila ada kenaikan terhadap nilai aset tetap tidak berwujud akan diakui dalam pendapatan komprehensif lain dan terakumulasi dalam ekuitas pada bagian surplus revaluasi.

Kenaikan diakui dalam laporan komprehensif lain untuk membalik revaluasi aset yang diakui sebelumnya, namun pencatatan terhadap penurunan akibat revaluasi maka penurunan tersebut dicatat dalam pendapatan komprehensif lain dengan mengurangi jumlah akumulasi dalam ekuitas pada bagian surplus revaluasi.

Menurut PSAK 16 model revaluasi mencatat jika jumlah tercatat aset meningkat akibat revaluasi maka kenaikan tersebut diakui dalam pendapatan komprehensif lain dan terakumulasi dalam ekuitas pada bagian surplus revaluasi sedangkan kenaikan diakui dalam laba rugi sebesar penurunan nilai aset yang sama akibat revaluasi yang pernah akibat sebelumnya dalam laba rugi. Sedangkan jika jumlah tercatat aset menurun akibat revaluasi maka penurunan tersebut diakui dalam laporan laba rugi komprehensif sedangkan penurunan diakui dalam pendapatan komprehensif lain sepanjang tidak melebihi saldo surplus aset tersebut.

Penurunan nilai yang diakui dalam pendapatan komprehensif lain mengurangi jumlah akumulasi dalam ekuitas pada bagian surplus revaluasi. Surplus revaluasi yang disajikan di ekuitas dapat dipindahkan langsung ke saldo laba pada saat aset tersebut digunakan

penghentiannya sebesar perbedaan penyusutan dengan revaluasi dan penyusutan dengan biaya perolehan (atau nilai surplus revaluasi dibagi sisa manfaat ekonomi).

Standar Akuntansi Keuangan (SAK) No.19 mendefinisikan aset tetap tidak terwujud sebagai aset non moneter yang teridentifikasi tanpa wujud fisik. Laporan posisi keuangan yang dicatat akan menunjukkan saldo yang akan terus menurun apabila menggunakan pendekatan biaya akibat dari amortisasi setiap tahunnya dari nilai perolehan aset tetap tidak berwujud tersebut.

Other Comprehensive Income (OCI) yang muncul dari revaluasi berdasarkan PSAK 16 merupakan kategori OCI yang tidak akan direklasifikasi ke laba rugi. Menurut PSAK 16 paragraf 41 menyebutkan “surplus revaluasi aset tetap yang termasuk dalam ekuitas dapat dipindahkan langsung ke saldo laba ketika aset tersebut dihentikan pengakuannya. Hal ini dapat meliputi pemindahan sekaligus surplus revaluasi ketika penghentian atau pelepasan aset tersebut.

Selisih antara nilai revaluasi dengan nilai tercatat aset tetap diakui dalam ekuitas dengan nama “Surplus Revaluasi Aset Tetap”. Surplus revaluasi aset tetap adalah nama lain dari OCI terkait dengan revaluasi aset tetap atau aset tidak berwujud. Dapat disimpulkan dari pernyataan tersebut bahwa OCI bisa muncul karena revaluasi aset tetap dalam kondisi tertentu.

Apabila terdapat OCI dalam ETAP, maka perlakuan akuntansi selanjutnya atas OCI tersebut sama halnya yang diperlukan dalam PSAK umum, hal ini sesuai dengan pernyataan dalam paragraph 16 yang menyatakan bahwa surplus revaluasi aset tetap dalam ekuitas dapat dipindahkan langsung ke saldo laba pada saat aset tersebut dihentikan penggunaannya. Namun, sebagian surplus revaluasi tersebut dapat dipindahkan sejalan dengan penggunaan oleh entitas. Dalam hal ini, surplus revaluasi yang dipindahkan ke

saldo laba adalah sebesar perbedaan antara jumlah penyusutan berdasarkan nilai revaluasi aset dengan jumlah penyusutan berdasarkan biaya perolehan aset tersebut. Pemindahan revaluasi ke saldo laba tidak dilakukan melalui laba rugi (Ahalik: 2015 : 33).

Penyesuaian Program Imbalan Kerja

Menurut Ahalik (2015:51) imbalan kerja adalah seluruh bentuk imbalan yang diberikan entitas dalam pertukaran atas jasa yang diberikan oleh pekerja atau untuk terminasi kontrak kerja. Didalam program imbalan kerja, pencatatan dilakukan sebagai kewajiban dan beban yang muncul dari perusahaan untuk para pekerjanya. Pada pengukuran program imbalan kerja telah dilandasi oleh Undang-Undang Ketenagakerjaan No.13 mengenai perhitungan pemberian pesangon dan pensiun bagi para pekerjanya. Keuntungan ataupun kerugian akan muncul dalam perhitungan program tersebut.

Resiko terhadap lebih besarnya imbalan daripada yang diharapkan sangat mungkin terjadi. Besar kecilnya kewajiban yang muncul diukur dengan menggunakan diskonto karena memungkinkan kewajiban yang muncul akibat kelebihan besarnya imbalan tersebut dapat diselesaikan beberapa tahun setelah pekerja memberikan jasanya. Pada PSAK No.24, pengakuan program imbalan pasti jumlah neto sebagai beban atau penghasilan dalam laporan laba rugi komprehensif. Pengakuan program imbalan pasti jumlah yang akan dicatat dalam posisi liabilitas, artinya bahwa perusahaan mempunyai kewajiban kepada para pekerjanya apabila pekerja diberhentikan ataupun memasuki masa pensiun.

Dalam SAK ETAP bab 23 paragraf 18 menyebutkan bahwa SAK ETAP tidak mensyaratkan entitas untuk menggunakan aktuaris independen untuk melakukan penilaian actuarial komprehensif yang diperlukan untuk menghitung kewajiban imbalan pasti (Ahalik, 2015 : 75).

Perubahan Sekuritas Tersedia Untuk Dijual

Pada pengukuran Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No.55 mengklasifikasikan aset keuangan dengan dapat diukur dengan nilai wajar melalui laporan laba rugi, investasi dalam kelompok dimiliki hingga jatuh tempo, pinjaman yang diberikan dan piutang serta aset keuangan yang diklasifikasikan dalam kelompok yang tersedia untuk dijual. Dalam investasi aset tersedia dijual pendapatan komprehensif lain memberi tempat dalam pencatatannya terhadap hasil dari perubahan investasi aset keuangan tersedia untuk dijual.

Kriteria aset keuangan tersedia untuk dijual, yaitu :

- a) Merupakan aset keuntungan non derivatif
- b) Aset keuangan ditetapkan sebagai tersedia untuk dijual
- c) Aset keuangan tidak diklasifikasikan sebagai pinjaman atau tagihan, dimiliki hingga jatuh tempo dan dinilai pada nilai wajar melalui laporan laba rugi.

Laba atau rugi yang belum direalisasi atas efek dalam kelompok tersedia untuk dijual (termasuk efek yang diklasifikasikan sebagai asset lancar) yang harus dimasukkan sebagai komponen ekuitas yang disajikan secara terpisah, dan tidak boleh diakui sebagai penghasilan sampai saat laba atau rugi tersebut direalisasi. Baik PSAK 55 atau SAK ETAP, OCI dapat muncul dari investasi dikategori tersedia untuk dijual (Ahalik, 2015 : 107).

Lindung Nilai Arus Kas

Didalam Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No.55 mendefinisikan tentang lindung nilai, definisi tentang lindung nilai adalah perjanjian yang mengikat untuk mempertukarkan sumber daya dalam kuantitas tertentu pada tingkat harga tertentu dan pada tanggal atau tanggal-tanggal tertentu dimasa depan.

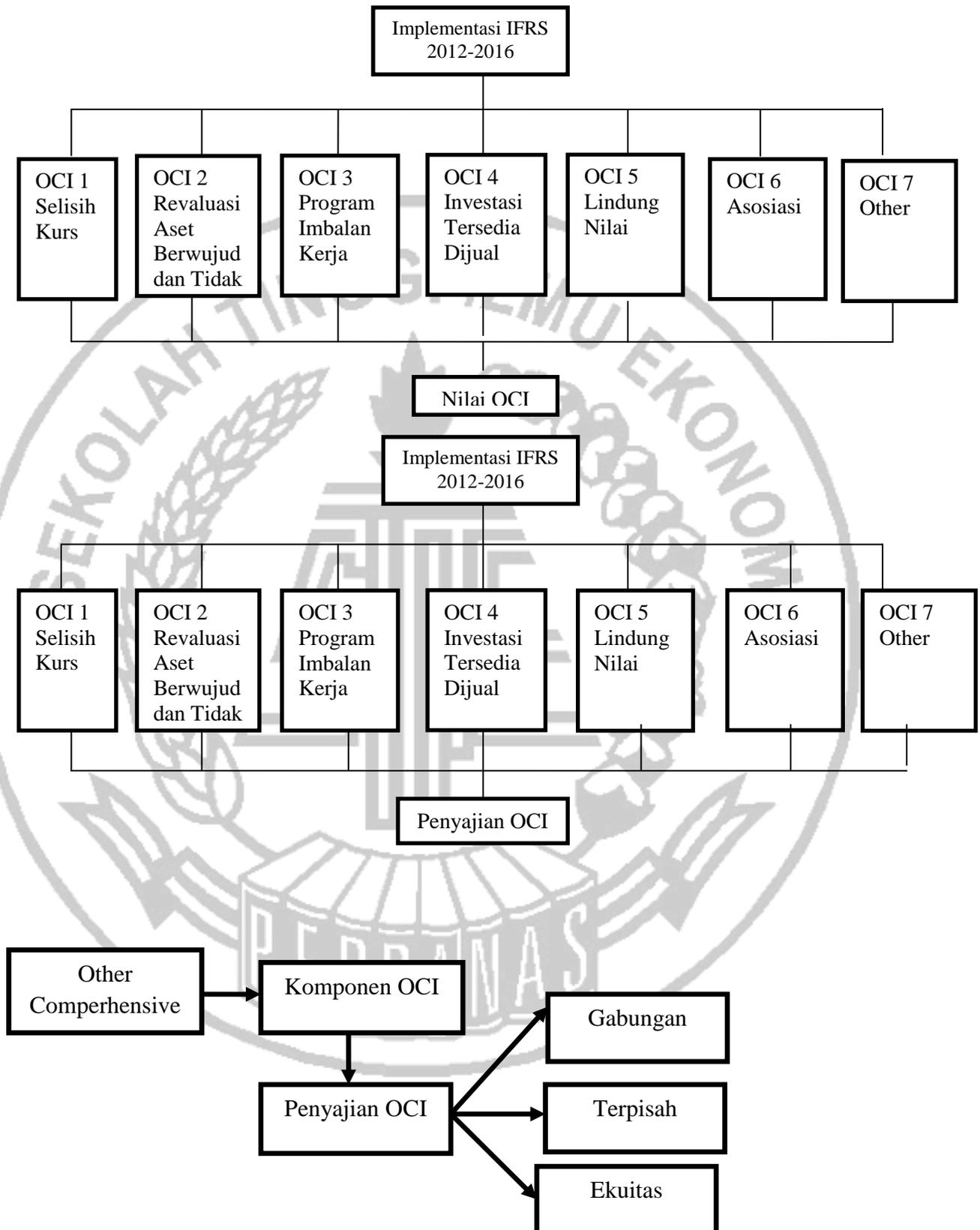
Tujuan terhadap lindung nilai adalah untuk memastikan keuntungan dan kerugian atas instrumen lindung nilai dan jenis lindung nilai diakui dalam laporan laba rugi komprehensif periode yang sama. Aset dari perusahaan akan dibandingkan dengan tingkat resiko nilai lindung arus kas secara langsung. Dalam hal ini dapat dilihat bahwa dari nilai aset perusahaan secara keseluruhan akan memiliki presentase aset yang dilindung nilai. Hal tersebut dapat mengidentifikasi bahwa setiap perusahaan mempunyai resiko yang nantinya akan berpengaruh pada kinerja perusahaan.

Tidak ada pembahasan mengenai lindung nilai (hedging) dalam SAK ETAP. Bagaimana jika entitas melakukan transaksi lindung nilai terhadap underlying items? Acuan akuntansi yang bisa dipakai adalah tergantung peraturan yang ditetapkan oleh otoritas yang mengatur entitas tersebut, misalnya Badan Perkreditan Rakyat (BPR) yang berada dibawah naungan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dapat menggunakan aturan yang digunakan oleh OJK tersebut (Ahalik, 2015 : 107).

Entitas Asosiasi

Persekutuan merupakan jenis entitas non-korporasi dimana masing-masing rekan mempunyai pengaruh yang signifikan serta mempunyai peran dan tanggungjawab masing-masing terhadap asosiasinya. Entitas tersebut bukan merupakan entitas anak ataupun bagian partisipasi dalam ventura bersama. Nilai investasi pada entitas asosiasi dicatat dengan menggunakan metode ekuitas. Dalam hal metode ekuitas investasi dicatat sebesar biaya perolehan dan dapat bertambah serta berkurang pada saat mengakui bagian laba atau rugi setelah tanggal perolehan.

Kerangka Pemikiran



Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kerangka pemikiran tersebut dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₁: Terdapat perbedaan nilai OCI-Selisih Kurs berdasarkan tahun pada Industri dasar dan kimia.

H₂: Terdapat perbedaan nilai OCI-Revaluasi Aset Berwujud dan Tidak Berwujud berdasarkan tahun pada industri dasar dan kimia.

H₃: Terdapat perbedaan nilai OCI-Program Imbalan Kerja dan Tidak Berwujud berdasarkan tahun pada industri dasar dan kimia.

H₄: Terdapat perbedaan nilai OCI-Investasi Tersedia untuk Dijual berdasarkan tahun pada industri dasar dan kimia.

H₅: Terdapat perbedaan nilai OCI-Lindung Nilai berdasarkan tahun pada industri dasar dan kimia.

H₆: Terdapat perbedaan nilai OCI-Asosiasi berdasarkan tahun pada industri dasar dan kimia.

H₇: Terdapat perbedaan penyajian OCI-Selisih Kurs berdasarkan tahun pada industri dasar dan kimia.

H₈: Terdapat perbedaan penyajian OCI-Revaluasi Aset Berwujud dan Tidak Berwujud berdasarkan tahun pada industri dasar dan kimia.

H₉: Terdapat perbedaan penyajian OCI-Program Imbalan Kerja berdasarkan tahun pada industri dasar dan kimia.

H₁₀: Terdapat perbedaan penyajian OCI-Investasi Tersedia untuk Dijual berdasarkan tahun pada industri dasar dan kimia.

H₁₁: Terdapat perbedaan penyajian OCI-Lindung Nilai berdasarkan tahun pada industri dasar dan kimia.

H₁₂: Terdapat perbedaan penyajian OCI-Asosiasi berdasarkan tahun pada industri dasar dan kimia.

METODE PENELITIAN

Klasifikasi Sampel

Pada penelitian ini, data yang digunakan adalah data sekunder yaitu didapat dari laporan keuangan hasil publikasi seluruh industri dasar dan kimia. Sumber data ini adalah laporan keuangan periode 2012-2016 diperoleh melalui Bursa Efek Indonesia (BEI) dan khususnya pada tahun 2016 menyajikan data triwulan satu dan kedua.

Pada penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif yaitu metode yang digunakan untuk menggambarkan atau menganalisis suatu hasil penelitian tetapi tidak digunakan untuk membuat kesimpulan yang lebih luas mengacu penelitian dan juga variabelnya bersifat akibat dimana data penelitiannya berupa angka-angka dan analisisnya menggunakan statistik (Sugiyono 2014:24).

Penelitian merupakan studi empiris yang mengacu dari penelitian ahmar pada tahun 2015 dan penelitian ini juga berfokus pada penyajiannya dimana *Other Comprehensive Income (OCI)* disajikan dalam tiga cara yaitu terpisah dengan laporan laba rugi, gabungan dengan laporan laba rugi, dan melaporkan pos-pos laba komprehensif dalam laporan perubahan ekuitas, Wahyu dan Praptoyo (2014).

Data Penelitian

Di dalam penelitian ini akan mencari apakah terjadi peningkatan pada komponen OCI pada industri dasar dan kimia beserta seluruh subsektornya komponen OCI meliputi selisih kurs, revaluasi aset berwujud dan tidak berwujud, program imbalan kerja, investasi tersedia untuk dijual, lindung nilai, asosiasi dan lain-lain.

Variabel Penelitian

Penelitian ini terdapat variabel dependen dan variabel independen. Variabel dependen pertama membahas nilai OCI yang bertujuan untuk mengetahui perkembangan nilai komponen OCI dan juga ingin mengetahui perkembangan penyajian komponen OCI antara lain Selisih Kurs, Revaluasi Aset Berwujud dan Tidak Berwujud, Program Imbalan Kerja, Investasi Tersedia Untuk Dijual, Lindung Nilai, Asosiasi dan Lain-lain.

Pada penelitian ini juga terdapat variabel independen yaitu kurun waktu dari tahun 2012-2016, namun pada tahun 2016 pada penelitian ini lebih berfokus pada triwulan pertama dan kedua sebagaimana pada tahun 2012-2016 adalah setelah indonesia menerapkan penuh atau mengadopsi IFRS.

Definisi Operaional Variabel

1. Nilai OCI

Nilai dari suatu penghasilan dari OCI sendiri merupakan penghasilan yang didapatkan diluar dari aktivitas perusahaan. Penghasilan lain yang dimasukkan adalah penghasilan seperti revaluasi aset tetap (PSAK 16), penjabaran laporan keuangan mata uang asing ke mata uang pelaporan (PSAK 10), perubahan actuarial dalam imbala kerja manfaat pasti (PSAK 24), perubahan nilai wajar dalam investasi yang tersedia untuk dijual (PSAK 55), serta perubahan nilai wajar terhadap lindung nilai arus kas (PSAK 55) (Ahalik,2015:8).

Analisis pada riset ini juga melakukan kajian perkembangan nilai komponen OCI didasarkan pada sektor industry dasar dan kimia untuk mengetahui perkembangan nilai komponen OCI dari tahun ketahun apakah mengalami perbedaan.

2. Penyajian OCI

Tujuan dari pendapatan komperhensif lain adalah untuk melakukan pelaporan terhadap pengukuran dari perubahan ekuitas dalam suatu perusahaan untuj suatu periode tertentu. Komponen yang ada pada laporan pendapatan komperhensif lain juga diklasifikasikan berdasarkan akunnya secara terpisah. FASB (*Statement of Standards*) SFAC No.130 menyatakan bahwa laporan laba rugi komprehensif adalah pelaporan yang digunakan untuk penyajian secara total keseluruhan komponen dalam pelaporan ekuitas.

Didalam laporan laba rugi yang menyajikan informasi laba kotor, laba operasi, dan laba bersih dapat digunakan untuk menilai dan mengukur kinerja perusahaan yang dapat menggambarkan kondisi perusahaan dimasa datang. Pencatatan terhadap laba rugi komperhensif dicatat berdasarkan nilai historis, sedangkan pasca penerapan IFRS, munculnya pelaporan komperhensif lain akan menunjukkan suatu pencatatan yang lebih detail dibandingkan dengan pencatatan sebelumnya.

3. Metode Penyajian OCI

Pada laporan laba rugi terdapat 3 metode penyajian yaitu diantaranya adalah metode gabungan, metode terpisah dan metode ekuitas. Metode gabungan yaitu menggabungkan antara beban-beban atau biaya-biaya dengan komponen OCI. Metode terpisah yaitu memisahkan antara beban-beban atau biaya-biaya dengan komponen OCI. Metode ekuitas adalah segala perubahan dalam ekuitas yang terjadi pada suatu periode kecuali yang dihasilkan dari investasi oleh pemilik dan distribusi kepada pemilik. Sedangkan untuk lain-lain adalah metode dimana dalam laporan laba rugi komprehensif tidak terdapat komponen OCI.

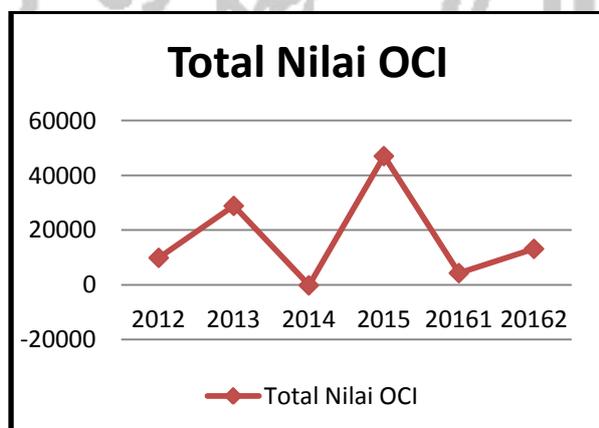
Analisis Data

Teknik analisis data digunakan untuk menganalisis data hasil penelitian supaya dapat diinterpretasikan sehingga laporan yang dihasilkan dari penelitian ini mudah dipahami. Langkah-langkah dalam melakukan teknik analisis data yakni :

1. Mengumpulkan data berupa laporan keuangan perusahaan *Industri dasar dan kimia* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2012-2016.
2. Tabulasi data sesuai data untuk melihat keuangan perusahaan menyajikan komponen OCI atau tidak.
3. Statistik Deskriptif
4. Uji Normalitas
5. Uji Beda

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Nilai *Other Comprehensive Income* (OCI)



Pada gambar di atas terlihat bahwa nilai OCI mengalami kenaikan maupun penurunan secara tidak menentu atau secara fluktuasi. Pada gambar menunjukkan bahwa pada tahun 2014 merupakan tahun dimana pendapatan komprehensif lain mengalami kerugian paling banyak. Kerugian paling banyak terjadi pada komponen OCI imbalan kerja yaitu sebesar Rp.-624.000.000 Sedangkan pada tahun 2015 merupakan Pendapatan paling besar pada Pendapatan

komprehensif lain dengan total Rp 47.068.000.000. Hal ini disebabkan pendapatan komprehensif lain yang tinggi terdapat pada revaluasi aset dimana pada tahun tersebut membukukan nilai pendapatan terbesar sebesar Rp. 30.463.000.000.

Pada komponen *Other Comprehensive Income (OCI)* selisih kurs dapat dilihat pada tabel 4.1 diatas pada tahun 2013 merupakan nilai rata-rata OCI terbesar yang ada di komponen OCI selisih kurs sebesar Rp 17.514.000.000, sedangkan nilai rata-rata terendah terdapat pada nilai selisihkurs pada tahun 2014 dimana pada tahun tersebut nilai OCI selisih kurs sebesar Rp -128.000.000.

Pada tabel 4.1 menjelaskan informasi tentang komponen *Other Comprehensive Income (OCI)* imbalan kerja. dapat dilihat dari tabel tersebut, bahwa tahun 2015 merupakan nilai rata-rata OCI terbesar yang ada di komponen OCI imbalan kerja, yaitu sebesar Rp 10.122.000.000, sedangkan nilai rata-rata terendah terdapat pada nilai selisihkurs pada tahun 2014, dimana pada tahun tersebut nilai OCI imbalan kerja sebesar Rp -128.000.000.

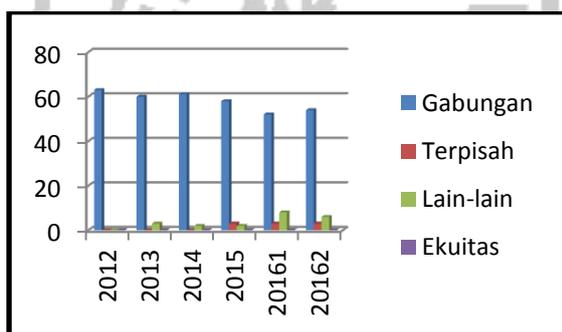
Hasil Status Penyajian *Other Comprehensive Income* (OCI)

Tabel
Total Status Penyajian OCI

OCI	TM	M	Total
SK	293	85	378
	77.5%	22.5%	100.0%
IK	304	74	378
	80.4%	19.6%	100.0%
AFS	326	52	378
	86.2%	13.8%	100.0%
HDG	374	4	378
	98.9%	1.1%	100.0%
RA	362	16	378
	95.8%	4.2%	100.0%
AS	368	10	378
	97.4%	2.6%	100.0%
LL	374	4	378
	98.9%	1.1%	100.0%

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat perkembangan pada pendapatan komprehensif lain untuk transaksi keuntungan dan kerugian selisih kurs, secara keseluruhan terlihat pada kompoenen selisih kurs merupakan komponen OCI paling banyak dalam menyajikan komponen OCI dimana pada tahun tersebut yang menyajikan komponen selisih kurs berjumlah 85 atau sejumlah 22.5%. sedangkan OCI paling sedikit dalam menyajikan OCI adalah lain-lain dimana dari kurum waktu 2012-2016 hanya 4 perusahaan atau 1,1% yang menyajikan komponen OCI .

Hasil Metode Penyajian OCI



Gambar Metode OCI

Pada tiga metode cara penyajian OCI yaitu metode gabungan, terpisah, ekuitas, dan lain-lain. Pada gambar diatas menjelaskan bahwa dari tahun ketahun pada perusahaan industri dasar dan kimia secara keseluruhan terlihat bahwa metode gabungan merupakan metode yang paling banyak di gunakan yaitu 348 perusahaan atau 92.1% yang menyajikan metode gabungan dari total keseluruhan pada tahun 2012 sampai dengan 2016 pada triwulan kedua.

Hasil Uji Normalitas

Tabel Uji Normalitas Nilai OCI

No	Komponen OCI	Sig	Keterangan
1	Selisih Kurs	0.00	Tidak Normal
2	Imbalan Kerja	0.00	Tidak Normal
3	AFS	0.00	Tidak Normal
4	Lindung Nilai	0.00	Tidak Normal
5	Rev. Aset	0.00	Tidak Normal
6	Asosiasi	0.00	Tidak Normal

Penelitian ini menggunakan uji normalitas untuk mengetahui apakah data berdistribusi normal atau tidak. Pada table 4.11 dijelaskan bahwa semua komponen OCI selisih kurs, imbalan kerja, perubahan investasi aset tersedia dijual, lindung nilai arus kas, revaluasi aset berwujud dan tidak berwujud dan asosiasi mempunyai probabilitas signifikansinya sebesar 0,000 yang dimana nilainya lebih kecil dari $\alpha = 0,05$ menunjukan bahwa data tersebut tidak normal. Dengan ini maka data dilakukan uji beda dengan menggunakan *Kruskal Wallis*.

Hasil Pengujian Nilai OCI

Tabel Uji Beda Nilai OCI

No	Komponen OCI	Sig	H	Hasil
1	Selisih Kurs	0.009	H1	Beda
2	Imbalan Kerja	0.000	H2	Beda
3	AFS	0.006	H3	Beda
4	Lindung Nilai	0.417	H4	Tidak Beda
5	Rev. Aset Tetap	0.232	H5	Tidak Beda
6	Asosiasi	0.237	H6	Tidak Beda

Hasil Uji Beda Nilai OCI pada selisih kurs, imbalan kerja dan AFS menghasilkan nilai Prob.Sig di bawah 0,05, dengan hasil ini menunjukkan bahwa nilai OCI selisih kurs, imbalan kerja dan AFS berdasarkan sub sektor industri dasar dan kimia menunjukkan hasil hasil berbeda.

Pengujian Status Penyajian OCI

Tabel
Uji Beda Status Penyajian OCI

No	Komponen OCI	Sig	H	Ket.
1	Selisih Kurs	0.786	H ₇	Tidak Beda
2	Imbalan Kerja	0.000	H ₈	Beda
3	AFS	0.847	H ₉	Tidak Beda
4	Lindung Nilai	0.082*)	H ₁₀	Beda
5	Rev. Aset Tetap	0.078*)	H ₁₁	Beda
6	Asosiasi	0.842	H ₁₂	Tidak Beda

Hasil pengujian untuk keseluruhan data menunjukkan bahwa terdapat perbedaan status penyajian. Komponen OCI yang terbukti tersaji secara berbeda di laporan keuangan adalah imbalan kerja, lindung nilai, revaluasi aset, asosiasi dan pos lain-lain. Sementara komponen lain yang tidak menunjukkan perbedaan ialah selisih kurs dan hedging. Didasarkan pengujian pada nilai komponen OCI ditemukan bukti empiris bahwa terdapat perbedaan nilai akun OCI selama tahun 2012 sampai dengan tahun 2016. Perbedaan tersebut disebabkan karena adanya perbedaan nilai komponen OCI dalam bentuk lindung nilai, Revaluasi aset tetap, asosiasi dan pos lain-lain. Rangkuman hasil uji nilai moneter atas komponen OCI tersaji pada table berikut.

KESIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN

Penelitian ini memiliki tujuan untuk menganalisis berapa banyak perusahaan yang menyajikan penyajian OCI pada perusahaan Industri dasar dan kimia pada kurun waktu 2012-2016 di Bursa Efek Indonesia maka beberapa kesimpulan yang dapat diambil adalah sebagai berikut:

1. Perkembangan nilai OCI
Dari perkembangan nilai OCI yang merupakan salah satu variabel dari peneliti lakukuakn terlihat bahwa dari hasil analisis yang kita lakukan bahwa kenaikan nilai OCI dari tahun ketahun bergerak secara fluktuasi artinya dari setiap komponen OCI kenaikannya naik turun tidak menentu.
2. Penyajian OCI
Pada penelitian kali ini terlihat bahwa di setiap tahun Penyajian salah satu komponen OCI tidak menentu artinya setiap tahun terlihat ada yang menyajikan dan juga ada yang tidak menyajikan namun terlihat pada tabel 4.1 dimana Selisih kurs menunjukkan penyajian komponen OCI yang paling banyak yaitu sebesar 84 dari kurun waktu 4 tahun lebih, Ini membuktikan bahwa perusahaan industry dasar dan kimia mempunyai transaksi luar negeri yang banyak sehingga transaksi nilai selisih kurs mempunyai nilai yang banyak.
3. Metode Penyajian OCI
Dari hasil penelitian ini menjelaskan bahwa perusahaan sektor industri dasar dan kimia dari jumlah keseluruhan dari total 3 metode tersebut terlihat bahwa metode gabungan yang mendominasi dari semua semua metode.

Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini mengambil satu kelompok sektor industri dasar dan kimia beserta dengan subsektor-subsektor didalamnya yang tercatat pada Bursa Efek Indonesia. Hasil observasi hanya berlaku untuk sektor industri dasar dan kimia dikarenakan penelitian ini merupakan riset kolaborasi. Temuan perbedaan tidak dapat digeneralisasi untuk keseluruhan sektor industri. Namun secara khusus pembuktian hipotesis berlaku untuk sektor industri dasar dan kimia yang diobservasi. Penelitian memiliki beberapa keterbatasan dalam melakukan penelitian, terutama karena disebabkan efektivitas dan fokus penelitian. Keterbatasan dalam penelitian meliputi:

- 1 Populasi penelitian terbatas hanya pada perusahaan emiten industri dasar dan kimia yang *listing* di Bursa Efek Indonesia.
- 2 Periode penelitian terbatas untuk tahun 2012-2015 dan 2016 triwulan 1 dan 2 dengan mendownload Laporan Audit dari setiap emiten dan data yang digunakan Laporan Laba Rugi dan Komprehensif lainnya (OCI) jika emiten menyajikan atau zero data.

Saran

Saran yang direkomendasikan buat penelitian selanjutnya adalah :

- 1 Bagi pemerintah, hasil penelitian ini merupakan informasi penting yang dapat digunakan sebagai salah satu informasi pendapatan pajak karena selisih nilai komponen OCI merupakan objek pajak.
- 2 Bagi investor, hasil penelitian ini memberikan informasi tentang besarnya nilai OCI dimana nilai OCI meskipun secara riil bukan berupa kas namun nilai tersebut dapat merupakan informasi yang mampu menambah nilai

perusahaan, misalnya terkait dengan peningkatan nilai aset tetap yang tercermin pada revaluasi aset.

- 3 Bagi peneliti berikutnya, hasil penelitian ini bisa dijadikan acuan bilamana digunakan sebagai riset-riset lanjutan terkait OCI. Faktor apa yang mempengaruhi OCI dan konsekuensi yang diakibatkan oleh informasi OCI.
- 4 Akademisi Penelitian ini diharapkan dapat memberikan saran terhadap kajian atau lainnya mengenai penyajian *other comprehensive income* (OCI) dan komponennya berdasarkan sub sektor industri yang ada di Indonesia serta dapat memberikan referensi terhadap penelitian-penelitian selanjutnya.

DAFTAR RUJUKAN

- Ahalik. 2015. *PSAK Terkini Berbasis IFRS Terkait OCI VS SAK ETAP*. Jakarta : Cetakan Kedua. Ikatan Akuntan Indonesia.
- Bahadir, O., & Tolga, B. 2013. "Accounting Policy Options under IFRS: Evidence from Turkey". *Journal of Accounting and Management Information Systems*. Vol 12, No 3. Pp 388–404.
- Bratten. B. Causholli. M., & Khan. U. 2016. "Usefulness of fair value for predicting banks' future earnings: evidence from other comprehensive income and its components". Vol 21. No. 1 Pp 280-315
- Chambers, Dennis J. "Comprehensive Income Reporting: FASB Decides Location Matters." *CPA Journal* 81.9 22-25
- Casabona, Patrick A, Coville, Timothy. *Statement of Comprehensive Income: New Reporting and*

- Disclosure Requirements. *Business Journals*, June, 2014
- Cahyonowati, N., Ratmono, D., (2012), "Adopsi IFRS dan Relevansi Nilai Informasi Akuntansi", *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, Vol.14, No.2, Nopember 2012, 105-115
- Deol, 2013. "Laba Rugi investigasi keputusan penggunaan laporan laba rugi komprehensif". Kanada.
- Dichev, I. D., Graham, J. R., Harvey, C. R., & Rajgopal, S. 2013. "Earnings quality: Evidence from the field". *Journal of Accounting and Economics*, Vol 56 (2-3), 1-33.
- Frendzel, M., & Szychta, A. (2014). "Comprehensive income reporting: empirical evidence" from the Warsaw Stock Exchange : *Social Sciences*, 82(4), 7-16.
- Fitzpatrick, M. D., & Moore, T. 2016. "The mortality effects of retirement: Evidence from Social Security eligibility at age 62". *Working Papers, Center for Retirement Research at Boston College wp2016-7*.
- Goncharov, I., & Hodgson, A. (2011). Measuring and reporting income in Europe. *Journal of International Accounting Research*, 10(1), 27-59.
- Harjinder Deol, Jamal A. & Nazari. 2013. The Decision Usefulness of Comprehensive Income Reporting: Evidence From Canada. January 11, . Pp. 55
- Hasnawati, Sri. 2005. "Implikasi Keputusan Investasi, Pendanaan, dan Dividen Terhadap Nilai Perusahaan Perusahaan Publik di Bursa Efek Jakarta.: No.09. (September)
- Humayun Kabir, M., & Laswad, F. (2011). "Properties of net income and total comprehensive income" New Zealand evidence:. *Accounting Research Journal*, 24(3), 268-289.
- Ikatan Akuntansi Indonesia. 2011. *Standar Akuntansi Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat.
- Imam, Ghozali. 2016. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan program IBM SPSS 23*, Semarang : Badan Penerbit Universitas Diponegoro
- Jordan, Charles E., & Clark, Stanley J. 2014 "Reporting Preferences Under the Comprehensive Income Standard: Examining Its Use in Practice". *The CPA Journal*, May
- Lestari, Y. O. 2011. "Konvergensi International Financial Reporting Standards (IFRS) dan Manajemen Laba di Indonesia". *El Muhasaba ISSN 2086-1249 Vol 2 NO 2*. Hal 1-22.
- Nurmala Ahmar dan Mulyadi 2015 "other comprehensive income: an investigation of new accounting information account in indonesian listed firms".
- Rima Putri S. W, & Sugeng P 2014."Penyajian Other Comprehensive Income Pada Laporan Keuangan Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia". *Accounting Analysis journal*. Vol.2, No. 3. Pp 31-4
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif & RND*. Bandung : Alfabeta
- Tjandra, G. 2014. "Dampak Penerapan PSAK 24(Revisi 2010), FAS 158 dan ED PSAK 24 (Revisi 2013) Imbalan Paskakerja Program Imbalan Pasti". *Media Bisnis*, Vol. 6, No.1, Edisi Maret, Hlm. 1-13.
- Wei, X. 2014. "The Case Analysis of Presentation and Disclosure about Other Comprehensive Income".

Applied Mechanics and Materials,
Vols. 687-691, pp 4691-4694.

Yuetang, W., Zheng, S., & Shimin, C.
2001. "Accounting Reform and
Quality of Accounting Information:
Evidence". the Chinese Stock Market:
Accounting Research, 7, 002 3(7).
Fakultas Ekonomi Universitas Mpu
Tantular.

Sinarti dan Sembiring. 2015. "*Banruptcy
Prediction Analysis of
Manufacturing Companies
Listed in Indonesia Stock
Exchange*". *International
Journal of Economics and
Financial Issues*. Vol. 5. Hal:
354-359. Universiti Teknologi
Malaysia.

Syafitri dan Wijaya. 2015. Analisis
Komparatif Dalam Memprediksi
Kebangkrutan Pada PT.
Indofood Sukses Makmur Tbk.
STIE MDP Palembang.

Zakkiyah et.al., 2014. Analisis
Penggunaan Model *Zmijewski*
(X-Score) Dan Altman (Z-
Score) Untuk Memprediksi
Potensi Kebangkrutan. *Jurnal
Administrasi Bisnis*. Vol 12 No
2. Universitas Brawijaya.

